

BAB III
DESKRIPSI SINGKAT
PESANTREN NURUL ISLAM SERIBANDUNG

A. Deskripsi Singkat Desa Seribandung

Desa Seribandung merupakan salah satu desa di wilayah administratif Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir Propinsi Sumatera Selatan. Desa Seribandung terbagi menjadi 2 (dua) dusun, yakni; dusun I dan dusun II yang masing-masing dipimpin oleh kepala dusun.

Secara geografis desa Seribandung termasuk terletak di daerah dataran rendah, sekitar \pm 6 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Desa Seribandung secara keseluruhan berkisar 188.25 hektar, yang terbagi menjadi:

1. Areal pemukiman seluas 56 hektar
2. Lahan perkebunan dan pertanian seluas 78 hektar
3. Rawa-rawa seluas 45 hektar
4. Tanah kas desa seluas 2 hektar
5. Perkantoran pemerinah desa seluas 0.75 hektar
6. Fasilitas umum (pemakaman, sekolah, dan lainnya seluas 6.5 hektar)

Sebagai wilayah administratif, desa Seribandung berbatasan dengan;

1. Sebelah Timur dengan Desa Tanjung Baru Petai
2. Sebelah Barat dengan Desa Serikembang
3. Sebelah Utara dengan Areal Perkebunan Cinta Manis
4. Sebelah Selatan dengan Desa Bangun Jaya dan Desa Tanjung Tambak.

Kemudian bila dilihat dari jarak (orbitasi) desa Seribandung dengan ibukota kecamatan, kabupaten dan provinsi adalah;

1. Jarak ke ibukota Kecamatan : 5 km
2. Jarak ke ibukota Kabupaten : 28 km

3. Jarak ke ibukota Provinsi : 60 km

Berdasarkan catatan sejarah, sebenarnya desa Seribandung sudah mengalami beberapa kali perpindahan lokasi pemukiman. Sejak jaman penjajahan Belanda, tercatat sudah 3 kali Seribandung berpindah lokasi. Pada awalnya Desa Seribandung terletak di Tebing Tinggi yang berjarak 1 km dari desa Betung.

Dipinggiran rawa-rawa Penesak¹ itulah masyarakat Seribandung dipimpin oleh seorang “Usang Agus” yang merupakan tokoh spiritual saat itu. Cukup lama penduduk Seribandung bermukim di tempat itu, sampai akhirnya berpindah

¹Suku Penesak disebut juga suku Meranjat adalah suku asli Penduduk yang terdapat di kabupaten Ogan Ilir, meliputi penduduk di Kecamatan Tanjung Batu dan Payaraman serta sebagian Kecamatan Lubuk Keliat dan Kecamatan Indralaya Selatan. Bahasa suku Penesak adalah Melayu Penesak atau dikenal dengan bahasa Meranjat/ bahasa urang diri. Konon, menurut cerita rakyat suku Penesak di Tanjung Batu, bahwa asal muasal penduduk asli suku Penesak di Tanjung Batu merupakan keturunan salah satu bangsawan kerajaan Sriwijaya yang pindah dari pusat kerajaan dan selanjutnya berdomisili di wilayah Tanjung Batu. Sepanjang jalan desa Meranjat, kecamatan Tanjung Batu, Payaraman kita bisa menjumpai masyarakat Penesak dengan bahasanya yang khas. Tak hanya itu suku Penesak juga tersebar di berbagai wilayah di Sumatera Selatan. Suku penesak adalah salah satu suku rumpun Melayu di kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (Tebedak, Lubuk Bandung, Rengas, Betung, Ketiau, Tanjung Dayang, Seribandung, Serikembang, Payaraman, Talang Seleman, Paya Besar, Tanjung Lalang, Seri Tanjung, Bangun Jaya, Tanjung Tambak, Tanjung Baru, Petai, Tanjung Atap, Limbang Jaya, Tanjung Laut, Meranjat, Meranjat II, Meranjat Ilir, Beti, Tanjung Pinang, Tanjung Batu, Tanjung Batu Seberang, Pajar Bulan, Senuro, Sentul, Burai, dan Tanjung Baru. Masyarakat suku Penesak, umumnya menggantungkan hidup dari hasil kerajinan dan pertukangan. Mereka terkenal sebagai perajin emas, perak, aluminium, tenun songket, bordir, perlengkapan pengantin adat, anyaman-anyaman dan pembuat rumah tradisional bongkar pasang. Profesi sebagai tukang kayu juga membuat perkampungan mereka di desa Tanjung Batu identik dengan sebutan "daerah tukang kayu" di Sumatera Selatan. Industri-industri kerajinan rakyat justru lebih berkembang dibandingkan bidang pertanian dan perikanan. Lihat “Mengenal Suku Penesak di Ogan Ilir”, 10 Desember 2015; lihat juga Bahasa Penesak Kecamatan 10 Desember 2015, pukul 19.20; dan “Suku Penesak. Desember 2015.

ke daerah Lubuk Tanjung dan Dusun Lamo karena di Tebing Tinggi dirasakan tidak aman dari gangguan binatang buas.

Namun keadaan ini tidak berlangsung lama, mengingat geografis Lubuk Tanjung adalah rawa lebak. Sedangkan penduduknya pada waktu itu tidak mengerti cara bertani di rawa lebak yang berpindah ke lokasi Desa Seribandung sekarang ini.

Mengingat seringnya perpindahan pemukiman ini, mengakibatkan wilayah desa Seribandung sangat luas, sehingga ada ungkapan untuk menggambarkan luasnya wilayah desa Seribandung pada waktu itu; “*Di Ulu Kukok Ayam Urang Betung, Di Iler Kukok Ayam Urang Ketiau, di Laut Kukok Ayam Urang Seritanjung*”²

Dilihat dari mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Seribandung adalah petani karet dan nenas. Kepemilikan lahan rata-rata berkisar antara 2-7 hektar perkepala keluarga (KK). Di samping itu, ada juga yang menjadi pedagang, tukang kayu dan batu, dan bekerja di sektor jasa lainnya. Sudah sejak lama masyarakat Seribandung terkenal sebagai tukang kayu yang handal dalam membuat rumah panggung (*knock down*).

Tabel 12.

Jenis Mata Pencaharian Masyarakat
Desa Seribandung Tahun 2015

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1	Buruh Tani	793
2	Buruh Tani	671
3	Tukang Kayu dan Batu	623
4	Peternak	513
5	Pedagang	52
6	Pengrajin	7

²Lihat “Profil Desa Seribandung”, dalam <http://caramseribandu10> Desember 2015, .

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
7	Montir	4
8	TNI/Polri	10
9	Pegawai Negeri Sipil	105
10	Paramedis	19
11	Pegawai Swasta	324
12	Lainnya	579
	Jumlah	3.702

Sumber: *Buku Profil Desa Seribandung, 2015*

Potensi yang tak kalah pentingnya yang ada di desa Seribandung adalah peternakan. Sebagian besar kepala keluarga mempunyai ternak sapi. Selain sebagai keahlian yang sudah ada sejak turun temurun, masyarakat juga beranggapan bahwa sapi merupakan investasi yang cukup menjanjikan dan bernilai sosial tinggi. Tercatat tak kurang dari 1.902 ekor sapi, 65 ekor kerbau, 765 ekor kambing, dan sisanya unggas.

Tabel 13.

Data Kependudukan Desa Seribandung Tahun 2015

NAMA DUSUN	JUMLAH KEPALA KELUARGA (KK)	STATISTIK		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
Dusun I	502	985	978	2.115
Dusun II	445	872	867	1.587
Jumlah	947	1.857	1.845	3.702

Sumber: *Buku Profil Desa Seribandung, 2015*

Sebagian besar penduduk desa Seribandung memiliki pendidikan SMA sederajat ke atas, hal ini ditunjang oleh keberadaan Pondok Pesantren Nurul Islam (PPNI) yang sudah cukup lama berdiri dan menjadi pelopor pendidikan agama di

Sumatera Selatan. Cukup beragam fasilitas pendidikan yang ada, sejak dari PAUD hingga SMA. Hal ini cukup dimaklumi mengingat desa yang memiliki motto “*Caram Seribandung*” ini sudah lama dikenal sebagai desa yang memelopori bidang pendidikan.

PPNI sudah berdiri sejak tahun 1932 yang merupakan cikal bakal terbentuknya Pesantren Nurul Islam (bahkan pernah menyelenggarakan perguruan tinggi Nurul Islam yang bekerja sama dengan IAIN Raden Fatah Palembang); SMP YPLP PGRI yang berdiri tahun 80-an merupakan salah satu SLTP yang tertua di Kecamatan Tanjung Batu, dan bahkan di tingkatan TPA pun Seribandung merupakan desa pertama di Kecamatan Tanjung Batu yang menyelenggarakan pendidikan TPA.

Tabel 14.

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Seribandung Tahun 2015

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH (ORANG)
1	Belum Sekolah	316
2	Tidak Tamat SD	82
3	Tamat SD/ sederajat	636
4	Tamat SLTP/ sederajat	443
5	Tamat SLTA/ sederajat	1174
6	Tamat Diploma (D1, D2, D3)	548
7	Tamat Perguruan Tinggi	503
Jumlah		3702

Tabel 15.

Sarana dan Prasarana Pendidikan Desa Seribandung Tahun 2015

JENJANG	JUMLAH /UNIT	JUMLAH MURID	JUMLAH GURU	STATUS GEDUNG
PAUD	1	125	8	Milik Sendiri
TKA/TPA	3	40	15	Milik Sendiri
SDN	2	477	42	Milik Sendiri
SMP	3	498	40	Milik Sendiri

JENJANG	JUMLAH /UNIT	JUMLAH MURID	JUMLAH GURU	STATUS GEDUNG
SMA	2	150	30	Milik Sendiri
Lembaga Keagamaan	8	16	16	Milik Sendiri

Sementara itu untuk fasilitas kesehatan yang ada di desa Seribandung berupa; Puskesmas Pembantu 1 (satu) unit, Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) 1 (satu) unit, Posyandu 2 (dua) unit, sedangkan tenaga kesehatan/medis. Untuk dokter, baik dokter umum maupun spesialis belum dan yang adanya bidan desa 1 (satu) orang, perawat 8 (delapan) orang PNS dan 5 (lima) orang TKS dan kader posyandu 10 (sepuluh) orang. Semua rumah di desa Seribandung mempunyai sumur, WC atau jamban dan saluran pembuangan air limbah. Dan yang tak kalah pentingnya bahwa selama 2 tahun terakhir ini tidak ada penyakit menular.

Dilihat dari segi keagamaan, mayoritas masyarakat desa Seribandung beragama Islam. Fasilitas ibadah terdiri 2 (dua) buah masjid, dan 4 (empat) buah musholla. Di samping itu, prasarana dan sarana transportasi untuk mencapai desa Seribandung cukup mudah dari berbagai tempat. Jarak tempuh dari kota Palembang hanya sekitar 1,5 jam dengan menggunakan bus atau kendaraan pribadi. Sedangkan ke ibukota Kabupaten hanya 45 menit. Transportasi cukup beragam, mulai dari bus umum, travel, sampai ojek. Semua jalan beraspal sampai ke dalam desa, dan di dalam desa sendiri banyak jalan setapak yang menghubungkan beberapa ruas jalan dalam desa.

Mengenai sarana dan prasarana telekomunikasi sudah terdapat telepon seluler merupakan sarana komunikasi utama yang saat ini digunakan oleh sebagian besar masyarakat desa Seribandung. Cukup banyak operator yang dapat menjangkau wilayah ini, Telkomsel, Indosat, Exelindo, dan juga tersedia sambungan telepon rumah dari Telkom yang juga banyak digunakan masyarakat.

Demikian pula sarana listrik. Sudah semua rumah-rumah penduduk sudah dialiri listrik. Energi listrik yang digunakan masyarakat saat ini sebagai sumber penerangan dominan berasal dari PLN dan tenaga diesel pribadi.

Dalam aspek pemerintahan desa Seribandung terbagi menjadi 2 (dua) dusun, yaitu; dusun I dan dusun II yang dipimpin oleh Kepala Dusun. Pemerintah desa sendiri dipimpin oleh Kepala Desa, yang dulunya disebut Kerio dan Kepala Dusun disebut Pengawo. Hingga saat ini tercatat Seribandung sudah memiliki 14 (empat belas) Kerio dan Kepala Desa. Saat sekarang ini Seribandung memiliki Pemerintahan Desa yang terdiri dari:

1. 1 (satu) orang Kepala Desa,
2. 1 (satu) orang Sekretaris Desa,
3. 3 (tiga) orang Kepala Urusan,
4. 2 (dua) orang Kepala Dusun.

Sedangkan lembaga legislatif desa yakni Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang saat ini beranggotakan 11 orang yang merupakan refresentatif dari masyarakat desa. Sedangkan sarana dan prasarana pemerintahan desa 1 buah kantor pemerintah desa, 1 buah balai desa, dan buku-buku administrasi pemerintahan yang lengkap yang mendukung tertib administrasi di bidang pemerintahan desa.³

Selain lembaga pemerintahan, Desa Seribandung juga memiliki lembaga kemasyarakatan yang cukup lengkap antara lain:

1. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPM-D)
2. Rukun Tetangga (RT)
3. PKK
4. Karang Taruna
5. Pengajian Al-Hidayah
6. KASBITI (Kelompok Amal Kematian)

³Lihat Desa Seribandung dan menerima 10 Desember 2015.

7. Lembaga Pemangku Adat (LPA).
8. Lembaga Keuangan Perempuan Usaha kecil (LKPUK) "Melati"
9. Sanggar "PRIMA"

Selain itu di Desa Seribandung juga ada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seperti KEMASDA, YPPM dan MANDIRI yang berorientasi pada kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat serta penguatan ekonomi.

Tabel 16.

Daftar Nama Kerio dan Kepala Desa Seribandung
Tahun 1801- sekarang

No	Nama	Jabatan	Periode	Ket.
1	H. Tarif	Kerio	Tahun 1801	Sebutan Munyang Rio
2	M. Amin	Kerio	Penj. Belanda	
3	Abdul Majid	Kerio	Penj. Belanda	
4	H. Munir	Kerio	Penj. Jepang	
5	Tam Hamid	Kerio	Penj. Jepang	Alm
6	H. Husin	Kerio	s.d tahun 1954	Alm
7	Burlian	Kerio	1954 – 1968	Alm
8	M. Yunus Malian	Kerio	1968 – 1983	Alm
9	Mahzumi	Kerio	1983 – 1984	Alm
10	Cik Agus Udin	Kepala Desa	1984 – 1989	Alm
11	Hoili Nachrowi	Kepala Desa	1989 – 1991	Alm
12	Hendri Sihabuddin	Kepala Desa	1991 – 1994	
13	Mun'im Hasanuddin	Kepala Desa	1994 – 1996	
14	M. Kapidin Hanafi	Pjs. Kades	1996 – 1997	Alm
15	Mun'im Hasanuddin	Pjs. Kades	1998 – 1999	
16	M. Kapidin Hanafi	Pjs. Kades	1999 – 2000	
17	Mulyadi Zakariah	Pjs. Kades	2000 – 2002	Alm
18	Mu'aini Abunawas	Pjs. Kades	2002 – 2003	Alm
19	Suhaili Brahim	Pjs. Kades	2003 – 2004	
20	Abu Seman	Pjs. Kades	2004 – 2006	
21	Dalili Nahrowi	Kepala Desa	25 Feb 2006- 2012	

No	Nama	Jabatan	Periode	Ket.
22	Isbaidillah Kholik	Kepala Desa	2012-sekarang ⁴	

B. Deskripsi Singkat Pondok Pesantren Nurul Islam

Pondok Pesantren Nurul Islam (PPNI) atau lebih dikenal oleh masyarakat Sumatera Selatan dengan sebutan Pesantren Seribandung terletak di desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Ogan Ilir, sebelum pemekaran masuk kabupaten Ogan Komering Ilir. Letak lokasi pesantren ini di daerah pedesaan. Desa Seribandung terletak lebih kurang 61 km di sebelah Selatan kota Palembang dan lebih kurang 20 km di sebelah Selatan kota Inderalaya, ibu kota Kabupaten Ogan Ilir.

Wilayah pesantren seluas 12 hektar ini didirikan oleh KH. Anwar bin Haji Kumpul putera asli dari Seribandung, yang dikenal masyarakat sebagai seorang ulama yang jujur, sabar, dan berkemauan keras. Ia dihormati masyarakat karena kedalaman ilmu dan internalisasi terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam. Pesantren Seribandung pada mulanya dirintis oleh KH. Anwar melalui pengajian cawisan bagi orang dewasa dan anak-anak. Pengajian khusus bagi anak-anak ini ternyata mendapat sambutan serius bagi masyarakat, sehingga timbullah ide untuk meningkatkan statusnya menjadi madrasah. Ide tersebut tidak langsung terwujud sebab tidak memperoleh izin dari pemerintah Hindia Belanda.

Hal ini dapat dimaklumi sebab pemerintah Belanda pada tahun 1925 telah mengeluarkan peraturan yang ketat terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam yaitu tidak semua orang, termasuk kyai memberikan pelajaran agama. Peraturan itu mungkin disebabkan oleh adanya gerakan organisasi pendidikan

⁴Lihat “Daftar Nama Kerio dan Kepala Desa, Desember 2015.

Islam yang sudah banyak tumbuh di tanah air. Pada tahun 1932 dikeluarkan pula peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah tidak ada izinnya atau memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah yang disebut *ordonansi* sekolah liar (*wiled scholl ordonantie*).⁵

⁵Pada saat ordonansi tentang sekolah liar itu digulirkan tepatnya pada tahun 1932 yaitu penetapan dan disahkannya dalam Statblad dan di amendemen di dalam Volkskraad. Pada tahun 1932 pemerintah Belanda mengeluarkan “Ordonansi Sekolah Liar” (*Wilde School Ordonantie*). Ordonansi ini berisi kewenangan untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau sekolah yang memberikan pelajaran yang tidak disukai oleh Belanda. Menurut Deliar Noer dan H. Maksu yang dikutip oleh Rasi’in dalam Abuddin Nata, bahwa latar belakang lahirnya ordonansi-ordonansi ini sepenuhnya bersifat politis untuk menekan sedemikian rupa, sehingga pendidikan agama tidak menjadi faktor pemicu perlawanan rakyat terhadap penjajah. Pengalaman penjajah yang direpotkan oleh perlawanan rakyat di Cilegon tahun 1888 merupakan pelajaran serius bagi pemerintah Hindia Belanda untuk menerbitkan ordonansi. Lihat Rasi’in, et. al., Abuddin Nata (Editor), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 21-22; Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1996), hlm. 58-59. Di zaman Kesultanan Islam, pendidikan disinkronisasikan dengan misi dakwah. Ketika itu dikenal dua sistem pendidikan, yakni sistem surau atau langgar yang dikelola oleh tokoh agama secara individu atas dukungan masyarakat dan sistem Pondok Pesantren yang pada awalnya berada dalam kewenangan kesultanan. Pondok Pesantren ketika itu umumnya berlokasi di sekitar kraton dengan pembiayaan pengelolaan ditanggung oleh Sultan. Penempatan tenaga pengajarnya pun ditunjuk atas persetujuan penguasa politik. Baru setelah menyurutnya kekuasaan politik Kesultanan Islam, Pondok Pesantren dikelola oleh tokoh agama yang disebut kyai atau ulama. Setelah kehadiran kaum kolonial, Pondok Pesantren ikut dilibatkan dalam kancah politik. Pondok Pesantren dianggap sebagai “sarang pemberontak”. Atas penilaian ini, sekitar tahun 1926 Pondok Pesantren sudah tidak termuat dalam statistik pemerintah Hindia Belanda. Upaya menutup peluang pengembangan institusi dan sistem pendidikan Islam di Nusantara, terkait dengan dengan kebijakan politik kolonial. Terbukti dari dikeluarkannya Undang-Undang Sekolah Liar (*Wilden Scholen Ordonantie*), masing-masing tahun 1925 dan tahun 1930. Institusi pendidikan yang memenuhi ketentuan akan mendapat subsidi dari pemerintah dan dianggap legal, sedangkan yang tidak memenuhi ketentuan dinilai sebagai sekolah liar dan harus dibubarkan. Mengantisipasi kebijakan politik pendidikan ini, sejumlah organisasi sosial keagamaan mulai “mengadopsi” sistem pendidikan Barat. Lihat Jalaluddin,

Meskipun gagal membangun madrasah tidak membuat KH. Anwar putus asa bahkan semakin bersemangat dan tekatnya bertambah kuat. Oleh sebab itu beliau meminta bantuan kepada Pengeran M. Zahier Lubuk Keliat yang terkenal fanatik terhadap agama Islam dan Pangeran Tambang Rambang. Usaha ini ternyata berhasil, dengan dikeluarkannya surat izin dari Kepala Pemerintah Keresidenan (*Hoofd van gawestelijk Bestuur/ Residentaafdeelingshoofd*) dengan Staatblad No. 494 Tahun 1932 tertanggal 17 September 1931 dan diubah menjadi Staatblad No.372 Tahun 1933. Maka sejak tanggal 2 Rajab 1351 Hijriyah bersamaan dengan tanggal 1 November 1932 Miladiyah secara resmi lembaga pendidikan ini dibuka dengan mengambil nama madrasah “*Sa’adatud Daraian*”. Nama ini diadopsi dari tempat belajar KH. Anwar ketika di Jambi (1923-1927). Saat didirikannya madrasah “*Sa’adatud Daraian*” jumlah muridnya sebanyak 35 orang yang terdiri dari anak-anak desa Seribandung dan sekitarnya.

Madrasah yang baru didirikan masih sangat sederhana dan darurat. Adapun mata pelajaran yang diajarkan antara lain al-Qur’an, tajwid, barzanji, dan bahasa Arab yang meliputi pelajaran *nahwu, sharaf, imlak* dan *khath*. Setelah pendidikan berjalan selama 2 tahun jumlah santri kian bertambah menjadi 160 orang, sehingga perlu menambah lokal belajar.

Oleh sebab itu atas inisiatif KH. Anwar dengan bantuan masyarakat dibangunlah lokal belajar darurat, yaitu suatu bangunan yang dindingnya dari bambu atapnya dari daun nipah, dan berlantaikan tanah. Sedangkan lokal belajar di bawah rumah KH. Anwar dijadikan tempat pemondokan para santri yang datang dari luar daerah.

“Kata Pengantar”, dalam M. Sirozi, *Politik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. vii-viii.

Dengan caranya sendiri, Pondok Pesantren Seribandung berhasil memperoleh kepercayaan masyarakat luas, eksistensinya semakin diakui, dan ketenarannya tidak hanya meliputi desa-desa, namun juga mencapai daerah dalam provinsi Sumatera Selatan. Hal itu tidak mengherankan pertumbuhan santri meningkat menjadi 400 orang pada tahun 1941, dan tidak dipungkiri bahwa periode ini merupakan awal dari perkembangan Pesantren. Kenyataan ini ditandai dengan perubahan nama Madrasah Sa'adatud Darain menjadi Pondok Pesantren Nurul Islam.

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, pemerintah mulai berusaha membina pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, pendidikan madrasah, maupun Pondok Pesantren. Akan tetapi usaha ini belum dapat berjalan dengan baik, karena bangsa Indonesia masih harus berjuang mempertahankan kemerdekaannya dari serangan tentara sekutu yang diboncengi oleh Belanda untuk menjajah kembali. Para santripun terpanggil untuk melakukan *jihad fi sabilillah*, sehingga tidak sedikit Pondok Pesantren menjadi basis perjuangan,⁶ termasuk Pondok Pesantren Nurul Islam.

Pondok Pesantren Nurul Islam baru dalam keadaan normal setelah berakhirnya revolusi fisik dan berubahnya kondisi politik bangsa. Terutama berteepatan dengan puteri KH. Anwar kembali ke pondok setelah menamatkan Madrasah Siniyah Puteri Padang Panjang pada tahun 1949, sehingga pada tahun tersebut dibuka Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan empat orang santri pada tahun pertama. Perkembangan pondok ini semakin pesat pada

⁶Pembahasan lebih detail mengenai Pesantren sebagai basis perjuangan dan terbangunnya jejaring ulama-santri dan jihad di masa revolusi fisik, sehingga munculnya Resolusi Jihad yang menjadi cikal bakal pertempuran 10 November 1945 di Surabaya dapat dibaca Zainul Milal Bizawi, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2014).

tahun 1950, jumlah santri telah mencapai 950 orang. Pada tahun ini juga dibuka Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Bahkan kurikulum telah memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Pondok Pesantren ini telah melakukan banyak perubahan besar yang disesuaikan dengan perubahan sosial dan tuntutan masyarakat. Beberapa perubahan itu dapat dilihat dengan peningkatan fasilitas pondok, metode pendidikan tidak terbatas pada metode tradisional (sorongan dan bandongan), tetapi juga menggunakan metode yang digunakan sekolah-sekolah umum, mengintensifkan ilmu-ilmu keagamaan pada kegiatan ekstrakurikuler, peningkatan kualitas tenaga pengajar dengan mengirim alumni belajar ke jenjang lebih lanjut baik di dalam maupun di luar negeri.

Pada tahun 1959, pimpinan Pondok Pesantren atas musyawarah digantikan oleh KH. Ahmad Dumiyati Anwar. Pada tahun 1966, jumlah santri bertambah menjadi 2.000 orang pada tahun ini pula Madrasah Aliyah (MA). Sebagai Pondok Pesantren tertua di wilayah Sumatera Selatan dan kemajuan yang telah dicapai, pondok ini banyak mendapat bantuan baik dari Bapak Presiden, Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Bapak Menteri Transmigrasi serta pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.

Pondok Pesantren Nurul Islam sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah tumbuh dan berkembang sejak zaman kolonial, pada mulanya belum mempunyai struktur organisasi dan manajemen yang jelas. Segalanya masih diatur, diurus, dan ditetapkan oleh kyai, sebagai pemimpin (pengelola) tunggal di Pondok Pesantren tersebut.

Pada tahun 1947 dibentuklah suatu Badan Yayasan al-Anwar dengan struktur organisasi, yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan wakil sekretaris, bendahara dan dibantu oleh beberapa anggota. Di samping itu, untuk memperjelas arah pembinaan dan pengembangannya dibentuk pula organisasi

pondok yang terdiri dari penasehat, mudir dan wakil mudir, sekretaris dan wakil sekretaris, bendahara dan kepala-kepala madrasah serta organisasi santri. Sejak berdirinya, Pondok Pesantren Nurul Islam ini telah mengalami empat kali pergantian pemimpin yaitu:

1. Syaikh KH. Anwar bin Haji Kumpul (1932-1959);
2. KH. Ahmad Dumyati Anwar (1959-1997);
3. KH. Fachrurrozi Anwar, Lc. Th. (1997-2001);
4. Drs. KH. Zumrowi Anwar (2001-2007);
5. Drs. KH. Syazali Tidah Anwar (2007-sekarang).

Untuk menunjang program pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan, secara berangsur-angsur Pondok Pesantren yang tertua di Sumatera Selatan ini melengkapi sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana ini diadakan melalui beberapa sumber, baik itu bantuan pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan usaha swadaya mandiri melalui sumbangan orang tua/wali santri. Sarana dan prasarana yang dimiliki cukup lengkap mulai dari gedung belajar, pondok (asrama), masjid/mushalla, beberapa buah rumah kiyai dan ustadz atau ustadzah, perpustakaan, kantor, penginapan tamu, dapur umum, WC/kamar mandi, lapangan olahraga, toko koperasi, laboratorium, aula, fasilitas keterampilan (mesin jahit, komputer, dan lainnya).

Seperti telah disinggung di atas bahwa Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung pertama kali didirikan oleh Almukarrom Asy-Syeikh Buya KH. Anwar bin H. Kumpul. Ia lahir di Seribandung pada tanggal 06 Agustus 1902 Miladiyah. Silsilah keluarga secara vertikal diketahui hanya sampai kakek buyutnya saja, yakni; Gemuk Rasib alias Kelipuk, yang menurunkan Hamidah, Tengek, Sahimah, K. Maseha dan S. Bahusin. Dari K. Maseha menurunkan H. Kumpul, ayahandanya H. Kumpul.

KH. Anwar pernah belajar di Makkah dan Madinah selama + 4 tahun (1927-1930). Sekembali dari pengembaraan

ilmunya, ia mengamalkan ilmunya dengan berdakwah di daerah Seribandung dan sekitarnya, dan mulai saat itulah dikenal sebagai seorang ulama, sehingga masyarakat memberikan predikat baru, Kyai Haji Anwar. Untuk menarik perhatian masyarakat, beliau menggunakan metode yang disebut *cawisan*, yakni memberikan ceramah dengan topik-topik aktual yang senantiasa dihadapi masyarakat pada saat itu.

Selain itu, juga ditambahkan dengan pola dakwah dialogis agar apa yang disampaikan dalam ceramahnya itu dapat dicerna masyarakat. Pada mulanya, para murid di rumahnya sendiri, di desa Seribandung, Namun lambat-laun sejalan dengan perkembangan jumlah murid, didirikanlah Madrasah Sa'adatud Darain Seribandung pada tahun 1931, nama ini diadopsi dari tempat belajar KH. Anwar di Jambi (1923-1927).

Sebagaimana telah disinggung di atas, ketika mendirikan madrasah ini, awalnya mendapat tekanan dari pihak kolonial Belanda, sebab pada tahun 1925 telah dikeluarkan peraturan ketat terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam, yakni tidak semua kyai diperkenankan memberikan pelajaran agama, selain itu para kyai dicurigai akan membawa reformasi baru di bidang pendidikan politik. Berkat usaha tokoh adat setempat, Pangeran M. Zahier Lubuk Keliat dibantu Pangeran Tambang Rambang, keluarlah surat izin dari Kepala Pemerintah Keresidenan (*Hoofd van gawestelijk Bestuur/ Residentafdeelingshoofd*) dengan Staatblad No. 494 Tahun 1932, tertanggal 17 September 1931 dan diubah menjadi Staatblad No. 372 Tahun 1933. Sedangkan secara resmi, lembaga pendidikan ini dibuka pada Tanggal 1 Nopember 1932 Miladiyah dengan nama *Madrasah Nurul Islam*, dengan murid sejumlah 35 orang yang terdiri dari anak-anak Desa Seribandung dan sekitarnya.

Sebelum madrasah ini berdiri, adanya usul dari masyarakat dan pemuka agama serta pemuka adat desa Seribandung untuk mengharapkan agar KH. Anwar mensponsori

berdirinya pendidikan yang bercorak keagamaan ditambah lagi niat, visi dan misi beliau untuk mengembangkan ilmu yang telah diperolehnya selama belajar di Makkah, maka dirintislah suatu sekolah yang bercorakan keislaman dengan nama SNI (Sekolah Nurul Islam).

Dalam pola penyelenggaraan pendidikan ini, KH. Anwar tidak berbeda dengan apa yang diselenggarakan oleh Pesantren tradisional pada umumnya yang menggunakan pola *sorogan* serta *bandongan*; hanya ditambahkan dengan dengan model klasik. Madrasah yang baru didirikan ini kondisinya sangat sederhana dan darurat, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di bawah rumah KH. Anwar dengan para murid duduk bersila menghadap kyai. Kemudian dipindahkan ke tempat sekolah yang baru didirikan, yang berbentuk sebuah gubuk, bertulang bambu, beratap daun dan berdinding *kajang-kulit*, serta dibangun secara gotong-royong oleh masyarakat Seribandung. Jumlah murid saat itu sebanyak 37 orang, terdiri atas dua kelas dengan tenaga pengasuh 2 orang, yaitu KH. Anwar dan dibantu KH. Mulkan bin H. Tohir Seribandung.

Setelah proses pendidikan ini berjalan dua (2) tahun, jumlah santrinya meningkat menjadi 160 orang, sehingga dipandang perlu untuk menambah lokal belajar. Kendati sederhana sarana dan prasarannya, namun dalam waktu yang relatif singkat, kuantitas pertumbuhan santri mencapai 400 orang pada tahun 1941.

Pada tahun 1942, ketika Jepang berhasil mengusir Belanda dari bumi Indonesia, perubahan situasi politik berpengaruh terhadap perkembangan dunia pendidikan Islam. Pada awalnya, Jepang seakan-akan menampakkan diri sebagai pembela kepentingan umat Islam. Tetapi sebenarnya di balik itu memiliki kepentingan agar kekuatan umat Islam dan kaum nasionalis bersatu membantu Jepang melawan sekutu selama Perang Dunia II. Ini terbukti selama beberapa tahun menjelang

perang Asia Timur Raya, Jepang telah menampakkan diri sebagai penjajah yang sewenang-wenang, sehingga berakibat timbulnya penderitaan rakyat. Salah satunya, yakni ditutupnya sebagian besar madrasah dan Pondok Pesantren di seluruh tanah air.

Namun tidak demikian halnya dengan Pondok Pesantren Seribandung, sekalipun situasi umum pada waktu itu sangat tidak menguntungkan, akan tetapi kegiatan belajar mengajar tidak sampai terhenti, sekalipun terjadi penurunan jumlah santri yang sangat drastis. Setelah revolusi fisik berakhir (1949), perkembangan Pondok Pesantren Seribandung mulai stabil dan semakin mantap, hal ini ditandai dengan dibuka pula Madrasah Ibtidaiyah (MI) bagian Putri dengan 4 (empat) orang murid di tahun pertama.

Dari tahun ke tahun populasi santri dan popularitas pesantren ini semakin meningkat. Pada tahun 1954, jumlah santri telah mencapai 950 orang yang terdiri dari 624 putra dan 326 putri. Peningkatan perkembangan ini, maka dibuka jenjang pendidikan Tingkat Tsanawiyah (MTs/setingkat SLTP), dan kurikulum pendidikan dilengkapi dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum yang diawali dengan pemberantasan buta huruf melayu (latin) di kalangan para santri dan masyarakat sekitarnya.

Hal ini dilandasi dengan pemikiran, terutama ilmu hitung/aljabar, adalah dalam rangka mendukung penguasaan ilmu faraidh dan ilmu falaq, karena kedua ilmu ini sangat dikuasai KH. Anwar. Upaya ini merupakan bentuk pembaharuan Pondok Pesantren yang cukup progressif, sebab Pondok Pesantren lainnya masih menerapkan sistem *bandongan* dan *sorogan* serta pengajaran kitab-kitab klasik *an-sich*. Bahkan diberikan pula pendidikan ekstra-kurikuler, berupa muhadharah (latihan pidato, praktek dakwah), latihan tahlil, qashidah, pengurusan jenazah serta ilmu-ilmu kemasyarakatan yang bersifat praksis lainnya. Sebagian tenaga pengajar, direkrut dari alumni Pondok Pesantren Seribandung sendiri yang memiliki kualifikasi khusus; kaderisasi

dilakukan dengan mengirimkan putra-putri KH. Anwar untuk belajar ke daerah-daerah lain bahkan ke luar negeri.

Pada periode ini, popularitas pesantren dengan menilik asal santri telah merambah ke seluruh Sumatera, Tapanuli Selatan bahkan terdapat juga santri yang berasal dari Malaysia Belum sampai cita-cita KH. Anwar terlaksana sepenuhnya, salah satunya, "Menjadikan Pondok Pesantren Seribandung sebagai Al-Azhar-nya Indonesia", beliau berpulang ke rahmatullah pada hari Jum'at, tanggal 1 Agustus 1959 M/26 Muharram 1379 H jam 24.00 WIB dalam usia 57 tahun.

Setelah KH. Anwar bin H. Kumpul meninggal pada tahun 1959, kepemimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung dilanjutkan oleh putra beliau, KH. Ahmad Dumyati Anwar, dengan dibantu adik-adiknya serta keluarga yang lain. Pada periode ini, perkembangan Pesantren mengalami perkembangan cukup pesat baik dari segi jumlah santri maupun sarana/prasarana fisik lainnya, bahkan memperoleh bantuan dari pemerintah, antara lain dari Presiden, Menteri Agama, Mendikbud dan Menteri Koperasi; belum lagi bantuan dari Pemerintah Daerah serta instansi pemerintah di Sumatera Selatan berupa bantuan material, serta pelatihan-pelatihan keterampilan.

Periode kemajuan terjadi antara tahun 1955 sampai 1973, sehingga dapat dikatakan bahwa Pesantren ini merupakan Pesantren terbesar di wilayah Sumatera Bagian Selatan, baik dari segi kuantitas jumlah santri maupun kualitas santri yang dihasilkan. Sekalipun dinamika perkembangan Pesantren tidak selamanya menunjukkan kurva menaik, bahkan pernah menurun. Jika tahun 1971 jumlah santri mencapai 2.678 orang, pada 1990 merosot menjadi 690 orang, dan setelah itu naik lagi hingga 1.263 orang pada tahun 1997, sebagaimana terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 17.
Keadaan Santri Pondok Pesantren Nurul Islam
dari tahun 1971-1997

TAHUN	JUMLAH SANTRI		JUMLAH TOTAL
	Putra	Putri	
1971	1.493	1.186	2.678
1972	1.340	1.142	2.482
1973	1.280	1.125	2.405
1974	1.265	986	2.251
1975	1.228	871	2.099
1976	1.293	702	1.995
1977	1.201	692	1.893
1978	1.111	704	1.815
1979	840	564	1.404
1980	770	443	1.213
1981	782	454	1.236
1983	587	379	966
1984	520	334	854
1985	472	281	751
1986	448	256	704
1987	432	302	734
1988	447	291	738
1989	439	287	726
1990	378	312	690
1991	415	361	776
1992	427	357	784
1993	472	344	816
1994	514	374	888
1995	568	370	938
1996	755	464	1.219
1997	690	573	1.263

KH. Ahmad Dumyati Anwar merupakan putra kedua dari pasangan KH. Anwar dengan Mariyah binti Puti Batas yang

berasal dari desa Tebedak Kecamatan Tanjung Batu Ogan Ilir. Ia dikirim oleh KH. Anwar untuk belajar pada Syeikh Abdul Qadir di Pondok Pesantren al-Sa'adah Kemang Jambi, dan dilanjutkan ke Syeikh Muda Waly (Abdullah Waly) di Darusslam, Aceh. Sehingga terjalin hubungan antara KH. Anwar dengan para syeikh tersebut, karena memiliki kesamaan visi dan orientasi, baik di bidang politik maupun pemikiran agam (madzhab) yang tergabung ke dalam organisasi PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah). Pada periode ini juga, yaitu Pondok Pesantren mendirikan Madrasah Aliyah pada tahun 1966.

C. Biografi Intelektual KH. Anwar bin H. Kumpul

KH. Anwar bin H. Kumpul dilahirkan di Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir pada tanggal 6 Agustus 1902 M. dan wafatnya pada tanggal 1 Agustus 1959 M. Ayahnya bernama H. Kumpul sedangkan ibunya bernama Koneng Hawa. KH. Anwar bin H. Kumpul merupakan anak ketiga dari empat bersaudara.⁷ Ketika ia masih berusia balita, ibunya meninggal dunia. Setelah ibunya meninggal, KH. Anwar diasuh oleh kakak perempuannya kedua yang telah berkeluarga yang bernama Nurmah.

KH. Anwar berasal dari masyarakat biasa, bukan keturunan bangsawan ataupun tokoh terkemuka. Ayahnya bekerja sebagaimana masyarakat Seribandung dan sekitarnya, yaitu bekerja sebagai tukang pembuat rumah kayu. Ia sering pergi merantau menerima pesanan konsumen. Secara sosial ekonomi, kehidupan masa kecil K.H. Anwar sangat serba kekurangan, namun di bawah asuhan kakaknya, ia ditanamkan tekad untuk merubah nasib dengan cara belajar mencari ilmu. Dari kondisi

⁷Silsilah lengkap KH. Anwar dapat dilihat Sihabuddin Masatif, "Silsilah Keturunan Gemuk Rasib/Kelipuk Dusun Seribandung OKI" yang dibuat tahun 2001.

ekonomi yang demikian itu, sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan perilaku KH. Anwar.

Di usia mudanya KH. Anwar lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu pengetahuan Islam di berbagai tempat, baik itu di dalam maupun di luar negeri. Ia mengawali pendidikannya di Sekolah Rakyat (SR) di Desa Seritanjung yang letaknya berseberangan dengan Desa Seribandung. Setelah menamatkan pendidikan di Sekolah Rakyat, kemudian KH. Anwar melanjutkan studinya di sebuah sekolah di Kayu Agung dari tahun 1913 sampai 1914 M dan setelah itu melanjutkan studi di Desa Meranjat kurang lebih satu tahun.

Kemudian pada tahun 1915, ia meneruskan pendidikannya di Pesantren di Sakatiga dan ini berlangsung tidak kurang dari delapan tahun (1915-1923). Di Pesantren ini ia aktif mempelajari ilmu-ilmu agama Islam kepada ulama-ulama terkenal, yaitu KH. Ahmad, KH. Ishak, KH. Bahusin, dan KH. Abdul Hamid. Di lain sumber ditambahkan, guru-guru KH. Anwar melakukan studinya di pesantren Sakatiga, yaitu KH. Abdullah Harun, KH. Bahri, dan KH. Bakri.

Setelah melakukan studinya di berbagai daerah, selanjutnya lebih kurang empat tahun, yaitu antara tahun 1923-1927 M, KH. Anwar melanjutkan pendidikannya ke sebuah Pesantren yang bernama Sa'adatud Darain terletak di Desa Tahtak Yaman di Jambi. Guru-gurunya di Pondok Pesantren Sa'adatud Darain ini, antara lain; KH. Abdul Hamid, H. Syukur, KH. Abdul Majid, KH. Abdul Uzir, KH. Abu Bakar, KH. Jamal, KH. Muhammad Zein, KH. Usman, dan KH.M. Sa'id. Salah satu alasannya di Pondok Pesantren Sa'adatud Darain ini, karena kebetulan orang tuanya sedang memperoleh pesanan membuat rumah di Jambi, sehingga selain agar lebih dekat dengan orang tuanya, juga ingin memperluas wawasan keagamaannya. Adapun bidang ilmu yang ditekuninya, meliputi ilmu alat (nahwu dan sharaf), mantiq, balaghah, fiqh, tafsir dan hadits.

Selain itu, secara khusus ia juga belajar aljabar dan ilmu falak pada KH. Mahmud Bukhori. Sedangkan di bidang tasawuf, di tempat ini ia baru mempelajari dasar-dasarnya saja, terutama melalui kajian kitab *Ihya 'Ulum al-Din* dan *Minhaj al-'Abidin* karya Imam Ghazali.

Kemudian dari beberapa sumber yang didapat, karena merasa masih kurang dengan ilmu yang dimiliki, dan menurut KH. Anwar sendiri perlu untuk memperdalam ilmu agamanya, maka pada tahun 1927 ia melanjutkan kembali studinya ke Mekkah tepatnya di Madrasah Shaulatiyah. Ini berlangsung selama lebih kurang tiga tahun, mulai dari tahun 1927 M sampai 1930 M. Ilmu-ilmu yang ia perdalam terutama di bidang ilmu alat (nahwu dan sharaf).

Adapun mengenai guru-guru KH. Anwar mayoritas ulama-ulama yang berasal dari Indonesia, seperti; Syekh Abdul Qadir Mandili (Mandailing), Syekh Umar Kabir, Syekh Ahyat Banten (Banten), Syekh Muhammad Daud Rusydi, Syekh Hasan Basri, Syekh Abdul Abdullah Ubaid, Syekh Mahyudin Kerinci (Jambi), Syekh Muslim, Syekh Muhammad Zein Bawian (Bawean, Jawa Timur), Syekh Abdullah Fathoni (Patani), Syekh Umar Arba'in, Syekh Husein Betung (Betung, Sumatera Selatan), Syekh Muhammad Mukhtar bin Atharid Al-Bughri Al-Batawi Al-Jawi, Syekh Zaharuddin Asahan (Asahan, Sumatera Utara), Syekh Muhammad Aman Lintang, Syekh Sayyid Muhsin bin Ali bin Abdurrahman al-Musawa (Palembang),⁸ Syekh Muhammad Arsyad Banjari (Kalimantan Selatan).

⁸Syekh Sayyid Muhsin bin Ali bin Abdurrahman al-Musawa al-Falimbani adalah pendiri Madrasah Darul 'Ulum Ad Diniyyah Makkah pada tahun 1353 H. Ia lahir di kota Palembang, Sumatera Selatan pada tahun 1323 H dan meninggal dunia pada Jumadil Akhir tahun 1354 H. Di masa kanak-kanaknya, Muhsin dididik langsung oleh sang ayah, Ali bin Abdurrahman, dengan pendidikan yang baik, kemudian dimasukkan ke Madrasah Nurul Islam Jambi. Di sana ia mempelajari mabadi' (dasar-dasar) ilmu agama, lalu dipindah ke Madrasah Sa'adatud Darain Jambi. Ketika ayahnya wafat pada tahun 1919 M, Muhsin kembali ke Palembang dan masuk ke Madrasah

Madrasah Shaulatiyah⁹ yang ada di Makkah tempat KH. Anwar memperdalam ilmunya, mempunyai pengaruh besar di

Hukumiyyah (Negeri). Di madrasah ini ia menimba ilmu agama dari Haji ‘Idrus. Pada musim haji tahun 1340 H Muhsin melawat ke Makkah dan di awal tahun 1341 H ia masuk ke Madrasah Ash Shulutiyyah -yang dirintis oleh Syaikh Rahmatullah Al Hindi. Ia piawai dalam pelbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, ushul fiqh, ilmu falak, dan faraidh (ilmu waris). Lihat “Perintis Madrasah Darul ‘Ulum Makkah, Sayyid Muhsin Al Musawa Al Falimbani” dalam <https://almarwadi.wordpress.com/2012/09/06/perintis-madrasah-darul-ulum-makkah-sayyid-muhsin-al-musawa-al-falimbani/>, diakses 10 Desember 2015, pukul 19.30 WIB. Dari penjelasan ini dapat dilihat bahwa KH. Anwar dan Syekh Sayyid Muhsin bin Ali bin Abdurrahman al-Musawa al-Falimbani berasal dari almamater yang sama, yakni dari Madrasah Sa’adatud Darain di Jambi.

⁹Madrasah Shaulatiyah didirikan oleh al-Syaikh Rahmatullah al-Hind. Madrasah al-Shaulatiyah adalah madrasah pertama yang didirikan pada tahun 1292 Hijriyah dan bahkan madrasah ini merupakan madrasah pertama di pemerintahan Arab Saudi. Ustazd ‘Abdullah Bagdhādi berkata: Madrasah Swasta pertama di tanah Makkah al-Mukarramah adalah Madrasah al-Shaulatiyah bahkan pertama juga untuk kerajaan Arab Saudi. Eksistensi Madrasah ini terus berjalan dengan izin Allah dan akhirnya menjadi salah satu madrasah yang memiliki pengaruh besar dalam merubah masyarakat dunia, hingga di Indonesia. Tercatat para pemimpin besar dalam organisasi besar pernah belajar di madrasah ini. Sebut saja KH. Hasyim Asy’Ary (Muassis Nahdlatul Ulama), KH. Ahmad Dahlan (Muassis Muhammadiyah), Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid al-Anfanānī al Masyhur dengan Maulāna al-Syaikh (Muassis Nahdlatul Wathan Lombok Nusa Tenggara Barat). Secara khusus al-Syaikh Rahmatullah al-Hind mencoba memberikan asas atau dasar pendirian Madrasah Al-Shaulatiyah, ia mencatat tiga (3) tujuan dasar dari madrasah ini. *Pertama*, melakukan pembelajaran kepada semua anak-anak Muhajirin yang datang dari berbagai negara termasuk di dalamnya anak-anak penduduk Makkah dan Madinah al-Munawwarah dengan memberikan semua fasilitas termasuk makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, referensi dan berbagai perlengkapan pembelajaran. *Kedua*, mengajarkan berbagai keahlian dalam bidang keagamaan dan berbagai bidang lain, seperti ilmu-ilmu keterampilan, diharapkan setelah mereka selesai menuntut ilmu dapat mandiri dengan berkarya dalam berbagai bidangnya sehingga terbebas dari beban masyarakat, mereka mampu berdiri sendiri dalam menghadapi persoalan kehidupan. *Ketiga*, mencetak ulama yang mampu dan ahli dalam bidang al-Qur’an baik qira’ah maupun tafsir dan kajian terhadap al-Qur’an. Mereka pulang ke negeri masing-masing mengajarkan al-Qur’an tentang cara baca maupun mencari maksud dalam kandungan ayat-ayatnya. Karena beliau melihat pada masa lalu di al-Hind (negara asal beliau) menghafal al-Qur’an tanpa memperdulikan kefasihan huruf, tanpa

duniaPesantren Indonesia. Banyak orang Indonesia yang belajar di madrasah ini dan mendirikanPesantren atau madrasah setelah mereka kembali, dengan model atau gaya pendidikan lebih kurang mirip dengan Shaulatiyah. Ketika masih berada di Mekkah, KH. Anwar menikah dengan Hj. Sahinah bin Syamsi, seorang wanita yang berasal dari Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Isteri pertamanya ini wafat ketika ia di Mekkah saat melahirkan.

Kemudian pada tahun 1930 M setelah kembalinya KH. Anwar menikah yang kedua kalinya dengan Zainabun binti Hatta asal dari Indragiri, Riau dan memperoleh seorang anak bernama Hj. Nafisah Anwar. Setelah kembali ke Desa Seribandung, K.H. Anwar menikah tiga kali. *Pertama*, dengan Mariah binti Putih Batas, berasal dari Desa Tebedak Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir, yang menurunkan sembilan anak, yakni; 1). Halimah Anwar; 2). KH. Ahmad Dumyati Anwar; 3). Qurzhiah Anwar; 4). Mahmubah Anwar; 5). Drs. KH. Muslim Anwar; 6). Hj. Faridah Anwar; 7). Drs. Khuwailid Anwar; 8). Sam'un Anwar; dan 9). Nasihah Anwar.

Kedua menikah dengan Hj. Fatimah binti H. Muhid (w. 4 Februari 1992), berasal dari Desa Seribandung. Dengan isteri keduanya ini, menurunkan tujuh orang anak, yakni; 1). KH. Fakhrurrozi Anwar, Lc, Th; 2). Drs. KH. Zumrowi Anwar; 3). Humarah Anwar; 4). Amrullah Anwar; 5). Nafizah Anwar; 6). Tanzimah Anwar; dan 7). Drs. H. Damanhuri Anwar.

Ketiga menikah dengan Hj. Tidah binti H. Alwie (w. 18 Agustus 2001), berasal dari Desa Seritanjung, pernikahannya yang ketiga ini menurunkan lima orang anak, yakni; 1). Kyai Muhammad ad-Daruquthni Anwar al-Hafizh; 2). Drs.

mengindahkan ilmu-ilmu tajwidnya sehingga ahli Hijaz, dan Mesir selalu mengejek para pembaca al-Qur'an dari al-Hind. Lihat, Harapandi Dahri "Mengenal Madrasah al-Shaulatiyah Makkah al-Mukarramah", dalam <http://sataat.blogspot.co.id/2012/08/mengenal-madrasah-al-shaulatiyah-makkah.html>, diakses 10 Desember 2015, pukul 20.00 WIB.

Ahya'uddin Anwar; 3). Jawanas Anwar; 4). Drs. KH.M. Syazali Tidah Anwar; dan 5). Abdul Mukti Anwar.

Sekembalinya K.H. Anwar dari Mekkah banyak aktivitas yang digelutinya, selain aktif memberikan pengajian pada masyarakat, baik di Desa Seribandung sendiri maupun desa-desa sekitarnya, ia juga pernah terlibat dalam politik praktis. Dari pengajian yang diberikan kepada masyarakat itulah mengawali pengabdian KH. Anwar dan pembaharuannya di dalam pendidikan. Tampaknya dari pendirian Pondok Pesantren Nurul Islam yang ada di Desa Seribandung yang dirintis oleh KH. Anwar pada tahun 1932 M.

Adapun keterlibatannya di dalam politik praktis, bermula pada tahun 1953 M ketika anaknya Fakhrurozi Anwar dikirim belajar kepada Syekh Muhammad Jamil Dalil Gelar Datuk Maninjum, sebuah madrasah yang didirikan oleh Syekh Jamil Jaho di Jaho Padang Panjang, Sumatera Barat. Kemudian anaknya Ahmad Demyati Anwar juga dikirim untuk belajar pada Syekh Abdul Qadir di Pondok Pesantren al-Sa'adah Kemang, Jambi. Dan di lanjutkan ke Syekh Muda Waly (Abdullah Waly) di Darussalam, Aceh.

Dari sini, selanjutnya terjalin hubungan persahabatan antara K.H Anwar, Syekh Muhammad Dalil Gelar Datuk Maninjum, Syekh Mansur Kemang, Syekh Ma'sum Bukit Tinggi dan Syekh Muda waly, karena mereka ternyata memiliki visi dan orientasi, baik di bidang politik maupun pemikiranagama (mazhab), yang tergabung dalam organisasi Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiyah).

Organisasi Perti pada mulanya merupakan suatu perkumpulan (organisasi) yang bergerak di bidang sistem pendidikan modern, seperti penggunaan sistem klasikal dan memassukan pelajaran umum, dengan tetap tertumpu pada nilai-nilai tradisional. Di samping eksis di duniaPesantren, dari hubungannya dengan tokoh-tokoh Perti tersebut, KH. Anwar

mendirikan Perti di Sumatera Selatan ketika sudah menjadi partai politik--meskipun sebelumnya ia pernah menjadi pimpinan Partai Islam Masyumi di Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, dari 1945 M sampai 1947 M.

Karir politik KH. Anwar bermula ketika ia diangkat menjadi Koordinator Partai Islam Perti Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 1953, kemudian meningkat menjadi Koordinator Partai Islam Perti Propinsi Sumatera Selatan tahun 1954 M. Pada 1955, ia ditetapkan menjadi Penasehat Dewan Pimpinan Pusat Perti dan karir puncaknya diperoleh ketika menjadi Anggota Konstituante Republik Indonesia tahun 1955 M.

Selain itu juga, K.H. Anwar Bin H. Kumpul menjadi Anggota Majelis Ulama Marga/Kecamatan Tanjung Batu, kemudian Anggota Musyawara Majelis Ulama se-Propinsi Sumatera Selatan di Batu Raja, Ogan Komering Ulu tahun 1955 dan pada tahun 1956 menjadi Anggota Musyawarah Majelis Ulama se-Indonesia di Palembang.

KH. Anwar selain mendirikan Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung serta terlibat dalam partai politik dan organisasi majelis ulama, ia juga mempraktikkan dan mengamalkan ajaran tarekat Naqsabandiyah. Meskipun tidak diperoleh informasi yang lengkap mengenai guru-guru tarekatnya, namun paling tidak KH. Anwar pernah berguru pada Syaikh Mukhtar ibn ‘Atharid di Mekkah. Seperti dirilis dalam salah satu lama situs *website*¹⁰ bahwa di masa itu di Mekah terdapat tiga (3) ulama besar dari Indonesia yang sangat tersohor, salah satunya ialah Syeikh Mukhtar yang bernama lengkap Muhammad Mukhtar bin Atharid al-Bughri al-Batawi al-Jawi

¹⁰“Syeikh Muhammad Mukhtar bin Atharid Al-Bughri Al-Batawi Al-Jawi” dalam <https://aswajamag.blogspot.co.id/2015/04/mengenal-sosok-seorang-ulama-ahli.html>, diakses 10 Desember 2015, pukul 20.10 WIB.

yang lahir di Bogor, Jawa Barat, pada 14 Sya'ban 1278 (14 Februari 1862).

Syeikh Mukhtar menguasai banyak bidang disiplin ilmu, termasuk ilmu-ilmu hadis dan berpegang pada Mazhab Syafi'i, pengikut setia Mazhab Ahlis Sunnah wal Jamaah aliran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. Selama di Mekah, Syeikh Mukhtar Al-Bughri belajar kepada ulama termasyhur, Syeikh Ahmad al-Fathani. Selain itu, ia juga belajar pada Sayyid Muhammad Amin bin Sayyid Ahmad ar-Ridhwan al-Madani, Sayyid Abu Bakri Syatha dan saudaranya Sayyid Umar Syatha, Sayyid Abdul Karim an-Naji ad-Daryandi, Syeikh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki, Syeikh Mushthafa Afifi dan Syeikh Muhammad Zainuddin al-Jawi as-Sumbawi.

Syeikh Muhammad al-Minsyawi, Sayyid Umar as-Syami, Sayyid Husein al-Habsyi, Sayyid Yusuf an-Nabhani, Sayyid Muhammad bin Ja'afar al-Kattani dan Syeikh Abdul Qadir al-Halabi. Syeikh Mukhtar mengajar di Masjidil Haram dan di tempat tinggalnya sendiri. Yang hadir ketika beliau mengajar di Masjidil Haram sekitar 400 orang yang terdiri dari para pelajar dan para ulama. Beliau mengajar di Masjidil Haram selama kurang lebih 28 tahun. Murid-murid Syeikh Mukhtar banyak yang menjadi ulama besar seperti; Haji Abdullah Fahim (Mufti Pulau Pinang), Tengku Mahmud Zuhdi (Syeikh al-Islam Selangor), Sayyid Muhsin bin Ali al-Masawi, (Pendiri Madrasah al-Ulumid Diniyah), Mekah, Kiyai Ahmad Dimyathi bin Abdullah at-Tarmasi (adik Syeikh Muhammad Mahfuz at-Tarmasi yang sangat terkenal), KH Hasyim al-Asy'ari, (Pendiri Nahdhatul Ulama), KH Manshur bin Abdur Rahman Bogor al-Batawi, Sayyid Muhammad Ahyad bin Idris Bogor (menantu Syeikh Mukhtar), Syeikh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani (Padang), Tuan Guru Haji Muhammad Zain bin Tama Kajang (1324 H/1908 M – 1413 H/ 1992 M).

Demikian, di balik perjalanan hidupnya memang KH. Anwar adalah sosok kyai yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan Islam di Sumatera Selatan, baik perannya terhadap organisasi atau lembaga keislaman, dan terutama sekali peranannya di dalam dunia pendidikan Islam di Sumatera Selatan.

Sebagai pimpinan Pondok Pesantren dan sekaligus sebagai seorang ulama dan politisi Muslim. Selama hidupnya, KH. Anwar telah menulis sebelas (11) kitab, yakni; 1). *at-Taqrir*; 2). *I'rabul Kalimat*; 3). *Mafhum al-Ajurumiyah*; 4). *Mafhum ash-Sharf*; 5). *'Aqidah al-Ghulam*; 6). *Aqaid al-Iman*; 7). Sejarah Nabi saw Jilid 1; 8). *Kitab at-Tajwid al-Wadhih*; 9). *al-Faraidh*; 10). *Al-Falakiyyah*; dan 11). *Muhaddatsat*.